

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 *Return Saham***

###### **2.1.1.1 Pengertian Harga Saham**

Harga saham merupakan indikator keberhasilan dalam mengelola suatu perusahaan. Harga saham yang selalu naik dalam suatu perusahaan, investor dan calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya tersebut. Begitupun sebaliknya apabila jika perusahaan yang memiliki saham yang selalu turun maka investor dan calon investor akan menilai perusahaan tersebut gagal dalam menjalankan perusahaannya, investor dan calon investor pun menilai kurang baik.

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Fahmi, 2014).

Harga saham mencerminkan semua informasi yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan suatu nilai perusahaan. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal (Sartono, 2008:70).

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu, dimana harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang

begitu cepat, yaitu dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik, hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:102)

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar (Hartono, 2016:161).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu, dimana saham diperdagangkan berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham.

#### **2.1.1.2 Nilai Saham Berdasarkan Fungsinya**

Menurut Hartono (2016:161) nilai saham dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1) Nilai Buku (*Book Value*)

Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Salah satu bentuk nilai buku adalah nilai normal, yaitu nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham.

2) Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar pada saat permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

3) Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)

Nilai intrinsik adalah harga saham dipasar yang mencerminkan nilai sebenarnya dari suatu saham perusahaan.

### **2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi setiap saat. Fluktuasi harga saham disebabkan oleh permintaan dan penawaran. Jika jumlah penawaran lebih besar dari permintaan maka kurs harga saham akan cenderung turun, sebaliknya apabila permintaan lebih besar dari penawaran maka kurs harga saham cenderung naik.

Menurut (Fahmi, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham :

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu, baik yang di buka di domestic maupun luar negeri.
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- 6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Ansawi dan Wijaya, (2005: 95) mengemukakan bahwa kinerja keuangan yang secara langsung mempengaruhi *return* saham yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pasar, dan *Economic Value Added* (EVA).

- a) Rasio likuiditas, yang menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio ini terbagi menjadi *current ratio*, *quick ratio*, dan *net working capital*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik *return* saham yang akan diterima investor.
- b) Rasio solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, dimana rasio ini terbagi menjadi *debt ratio*, *debt to equity*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, *cash flow interest coverage*, *cash flow to net income*, dan *cash return sales*. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah *Return Saham* yang akan diterima.
- c) Rasio aktivitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya, terbagi menjadi total *asset turnover*, *fixed assets turnover*, *account receivable turnover*, *inventory turnover*, *average collection period*, dan *day's sales in inventory*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik *Return Saham* akan diterima investor.
- d) Rasio profitabilitas, menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, terbagi menjadi *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating return on assets*, *return on equity*, dan *operating ratio*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik *Return Saham* yang akan diterima investor.

- e) Rasio pasar, menunjukkan informasi yang penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham, terbagi menjadi *dividend yield*, *dividend per share*, *earning per share*, *dividend payout ratio*, *price earning ratio*, *book value per share*, dan *price to book value*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik *Return Saham* yang akan diterima.
- f) EVA merupakan suatu cara untuk mengukur profitabilitas operasi yang sesungguhnya, apakah sudah mampu memberikan nilai tambah atau belum terhadap perusahaan. Jika kinerja manajemen baik atau efektif dilihat dari nilai tambah, maka akan tercermin dalam meningkatkan harga saham, begitu juga profitabilitas meningkat akan dapat meningkatkan harga saham.

#### **2.1.1.4 Pengertian Return Saham**

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2009). Sedangkan saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Fahmi, 2014). Menurut Eduardus (2001) mengemukakan bahwa *return* merupakan harapan keuntungan dimasa datang yang merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan. *Return* merupakan harapan keuntungan investor dalam berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal.

“*Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan” (Eduardus, 2001).

Menurut Samsul (2006) *Return* Saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*.”Sementara menurut (Jogiyanto, 2009) , *return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Sedangkan Keown (2004), mengemukakan bahwa *Return* Saham merupakan pemilik saham yang paling bergantung pada peningkatan atau penurunan harga saham sebagai sumber pengendalian.

Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekpektasi memiliki hubungan positif dengan risiko. Risiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula

(*high risk high return, low risk low return*). Tetapi *return* yang tinggi tidak selalu harus disertai dengan investasi yang berisiko. Hal ini bisa terjadi pada pasar yang tidak rasional. Jika harga saham merefleksikan seluruh informasi mengenai perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang, maka kenaikan harga saham dapat dianggap sebagai indikasi perusahaan yang efisien.

#### **2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham**

Menurut Samsul (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* Saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

1. Faktor Makro yaitu faktor yang berada diluar perusahaan, yaitu:
  - a. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi ekonomi internasional.
  - b. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik diluar negeri, peperangan, demosntrasi masa dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor mikro yaitu faktor yang berada didalam perusahaan, yaitu :
  - a) Laba bersih per saham
  - b) Nilai buku per saham
  - c) Rasio utang terhadap ekuitas
  - d) Rasio keuangan lainnya

#### **2.1.1.5 Jenis-jenis Return Saham**

*Return* merupakan tingkat kembalian yang diharapkan secara investor untuk mendapatkan keuntungan dari penanaman saham yang telah dilakukannya di pasar modal. Menurut Jogiyanto (2009) *return* dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. *Realized Return (Return Realisasi)*, merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* ini juga berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.
2. *Expected Return (Return Ekspektasi)*, merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

#### **2.1.1.1 Komponen *Return* Saham**

Menurut Eduardus (2001) *Return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

- 1) *Capital gain (loss)*, yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* juga akan sangat bergantung pada harga pasar instrumen investasi yang diperjualbelikan di pasar bursa saham. Kegiatan jual beli ini akan mempengaruhi harga aset investasi dan akan ada kemungkinan perubahan nilai. Beberapa contoh dari investasi yang mampu menghasilkan *capital gain* antara lain adalah saham dan juga obligasi.
- 2) *Yield*, merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. Contoh sederhana dari *yield* ini adalah bunga deposito, bunga obligasi, *dividen*, dsb.

#### **2.1.1.2 Pengukuran *Return* Saham**

Perhitungan *return* saham terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* (Jogiyanto, 2009). *Capital gain (loss)* merupakan selisih antara nilai pembelian



saham dengan nilai penjualan saham. Pendapatan yang berasal dari *capital gain* disebabkan harga jual saham lebih besar dari harga belinya. Sebaliknya, jika harga jual saham lebih kecil dari harga beli maka disebut dengan *capital loss*. *Capital gain* sangat bergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi tersebut harus diperdagangkan di pasar. Sedangkan *yield* (deviden) merupakan pembagian laba bersih badan usaha kepada pemegang saham yang diputuskan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS). Besarnya *deviden* yang dibagikan tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh badan usaha dan sesuai dengan kebijakan pembagian *deviden*. *Return* saham dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return saham} = \text{Capital gain (loss)} + \text{yield}$$

*Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode lalu (Jogiyanto, 2009), (Brigham & Houston, 2006) :

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$P_t$  = Harga saham periode sekarang

$P_t - 1$  = Harga saham periode sebelumnya

*Yield* merupakan persentase penerimaan periodik terhadap harga investasi tertentu dari suatu investasi dan untuk saham biasa, dimana pembayaran periodik sebesar  $D_t$ , rupiah per lembar.

$$\text{Yield} = \frac{D_t}{P_t - 1}$$

Keterangan :

$D_t$  = *Deviden* kas yang dibayarkan

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

Sehingga *return* saham dapat dirumuskn sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Dalam penelitian ini, untuk mengukur *return* saham akan digunakan indikator *capital gain/loss*, mengingat indikator ini lebih umum digunakan sekait dengan *trend* yang semakin menunjukkan investasi yang sifatnya sementara/*trader* lebih banyak dilakukan dan menjadi pilihan mayoritas para pelaku pasar dengan mengharapkan *return* yang cepat dan menguntungkan.

## 2.1.2 Profitabilitas

### 2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2014) rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio ini pula dapat mengukur tingkat

efektivitas suatu manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut Irawati (2006) “Rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.”

#### **2.1.2.2 Tujuan Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

### 2.1.2.3 Manfaat Profitabilitas

Manfaat yang didapat oleh pihak diluar perusahaan, terutama pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Manfaat penggunaan Rasio Profitabilitas yaitu :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 2.1.2.4 Jenis Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa indikator dalam rasio profitabilitas, diantaranya:

- 1) *Return on Assets (ROA)*

Menurut (Mardianto, 2009) *ROA* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- 2) *Return On Equity (ROE)*

Mardianto (2009) menjelaskan tentang *ROE* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. *ROE* dianggap sebagai representasi dari kekayaan

pemegang saham atau nilai perusahaan. *ROE* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

### 3) *Return On Capital Employed (ROCE)*

Kasmir (2012) *Return on Capital Employed (ROCE)* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah rkuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. *ROCE* mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah ”*EBIT*” yaitu *Earning Before Interest and Tax*. Berikut ini 2 rumus *ROCE* yang sering digunakan.

$$ROCE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}}$$

$$ROCE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aset – Kewajiban}}$$

### 4) *Return On Investment (ROI)*

*Return on investment* menurut Kasmir (2012) merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Return on investment berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. *ROI* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{((Laba \text{ Atas Investasi} - \text{Investasi Awal}))}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

5) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gitman (2006) Mendefinisikan *Margin Laba Kotor* ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Margin Kotor). *Gross Profit Margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar rasio *GPM*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. sebaliknya semakin rendah *GPM*, semakin kurang baik operasi perusahaan. *GPM* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{total pendapatan}} \times 100\%$$

6) *Net Profit Margin (NPM)*

*Net profit margin* atau *margin laba bersih* merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. *Margin* laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* 13 semakin baik operasi suatu perusahaan. *NPM* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

7) *Earning Per Share*

Syamsudin (2009) *Earning Per Share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. *EPS* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan indikator *Return On Asset* (*ROA*), dengan rumus *Return On Asset* sektor yang digunakan dalam penilaian pada sektor perbankan yang berbeda dengan rumus yang digunakan dalam bisnis umum, sebagaimana di atur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. NOMOR 4/POJK.03/2016. Tahun 2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun kriteria Return untuk Bank Umum di bagi ke dalam kategori sebagai berikut:

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. NOMOR 4/POJK.03/2016. Tahun 2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

### 2.1.3 Likuiditas

#### 2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Fahmi (2014) Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya secara tepat waktu.

Sedangkan menurut Syahrial & Purba (2011) dalam bukunya menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar.

Horne & Wachowicz (2012) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aset lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan Likuiditas adalah suatu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tersebut.

### **2.1.3.2 Manfaat dan Tujuan dari Rasio Likuiditas**

Perhitungan Rasio Likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang memiliki kepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti penyedia dana bagia perusahaan, misalnya perbankan, pihak distributor atau pihak *supplier* yang menyalurkan barang yang pembayarannya secara langsung kepada perusahaan tersebut.

Jadi perhitungan Rasio Likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Ada pula tujuan dan manfaat yang dapat



didapat dari hasil Rasio Likuiditas menurut Dr. Kasmir dalam bukunya “Analisis Laporan Keuangan” diantaranya :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan,
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan seperti pihak penyandang dana (*kreditor*), investor, distributor, dan masyarakat luas Rasio Likuiditas bermanfaat untuk menilai perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Lalu, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Tetapi Rasio Likuiditas ini bukan satu-satunya cara untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

### 2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis Rasio Likuiditas yang bisa digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, diantaranya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2012) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2012) *Quick Ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang dagang}}{\text{Current liabilitas}}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2012) *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} - \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 4. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Loan to deposit ratio* adalah perbandingan jumlah total penyaluran kredit terhadap total dana yang diterima. Rasio keuangan ini digunakan sebagai indikator penentu tingkat kemampuan perusahaan perbankan dalam menyalurkan modal inti dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang bersumber dari masyarakat (berupa tabungan, giro, sertifikat deposito berjangka, maupun deposito berjangka) dalam bentuk kredit. *Loan to deposit ratio (LDR)* dipakai sebagai indikator penilaian likuiditas bank, yakni kompetensi untuk membayar kembali kewajiban bank terhadap nasabah. Semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan, maka

semakin rendah kemampuan likuiditasnya. Menurut PBI No. 17/11/PBI/2015,

*Loan to Deposit Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = (\text{Kredit yang Diberikan} / \text{Total Dana Yang Diterima}) \times 100\%$$

Dilihat dari Kategori kesehatan, *Loan To Deposite Ratio* dibagi ke dalam lima kategori sebagai berikut:

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$50\% < LDR < 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < LDR < 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR < 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR < 120\%$	Kurang Sehat
5	$> 120\%$	Tidak Sehat

*Sumber: www.bi.go.id; Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23/ DPNP tahun 2004*

Berdasarkan kriteria di atas, menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio *LDR*, menunjukkan semakin rentan dalam kemampuan untuk memenuhi aspek likuiditas bank tersebut.

## **2.1.4 Nilai Perusahaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Berikut akan dikemukakan beberapa pengeertian dari nilai perusahaan: Abdillah (2013) menjelaskan definisi nilai perusahaan adalah “cerminan kepercayaan masyarakat akan kondisi tertentu terhadap perusahaan selama perusahaan tersebut menjalankan operasinya setelah jangka waktu yang cukup lama, yaitu sejak berdirinya suatu perusahaan tersebut sampai sekarang ini beroperasi. Gitman (2006) mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai

yang dimiliki perusahaan sebanding dengan nilai dari lembar saham yang dijual pada pasar modal. Dari sana terlihat aset yang dimiliki apakah besar atau biasa saja. Kalau asetnya besar, nilai yang didapatkan semakin tinggi. Kemudian Sudana (2015), mengemukakan bahwa *Firm Value* atau Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan pada masa yang akan datang. Sedangkan Martono dan Agus Harjito (2010), menjelaskan bahwa mendefinisikan Nilai perusahaan merupakan indikator penting bagi investor untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan, memakmurkan pemilik perusahaan/saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan dinilai dari harga saham. Ketiganya memiliki inti yang sama hanya penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak berbeda”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah suatu nilai yang dimiliki perusahaan sebagai bentuk kepercayaan dan persepsi positif masyarakat. Semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang secara umum di proksikan dengan semakin naiknya harga saham.

#### **2.1.4.2 Konsep Nilai suatu Perusahaan**

Menurut Christiawan & Tarigan (2007), (Sartono (2010), ada beberapa konsep nilai yang menjelaskan tentang nilai suatu perusahaan antara lain:

- 1) Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- 2) Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham, Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- 3) Nilai *instrinsik* merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai *instrinsik* ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.
- 4) Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- 5) Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan *neraca* performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

#### **2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Menurut Brigham dan Houston (2006) nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Likuiditas

Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku.

Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dengan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya.

Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut telah jatuh tempo. Semakin perusahaan likuid maka perusahaan tersebut mampu membayar kewajibannya sehingga investor tertarik untuk membeli saham dan harga saham akan bergerak naik. Dengan demikian nilai perusahaan akan meningkat.

## 2. Rasio Manajemen Aset

Rasio manajemen aset mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio ini menggambarkan jumlah aset terlihat wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dilihat dari sisi penjualan. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak, jika aset terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang.

## 3. Rasio Manajemen Utang (*Leverage*)

Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetor dengan jumlah pinjaman kepada kreditur. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko kecil apabila kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya apabila kondisi perekonomian sedang naik perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang *relative* besar. Keputusan dengan penggunaan *leverage* harus dipertimbangkan dengan

saksama antara kemungkinan risiko dengan tingkat keuntungan yang diperoleh.

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investas, apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya.

#### 2.1.4.4 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan mencerminkan prestasi kinerja dari sebuah perusahaan, yang dapat di ukur dengan beberapa rasio sebagai berikut:

##### 1) *Price to Book Value (PBV)*

Brigham & Houston (2006) menjelaskan definisi nilai perusahaan adalah salah satu komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)* yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. *PBV* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga per lembar Saham}}{\text{Nilai buku per lembar Saham}}$$

##### 2) *Price Earning Ratio (PER)*

Eduardus (2001) *PER* adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. *PER* adalah fungsi dari perubahan



kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang, Semakin besar *PER*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. *PER* dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

### 3) *Tobin's Q*

*Tobin's Q* adalah nilai pasar dari *asset* perusahaan dibagi dengan biaya penggantinya. Dalam praktiknya rasio *Q* sulit di hitung dengan akurat karena memperkirakan laba biaya penggantinya atas *asset* sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2011:27)

$$Tobin's Q = \frac{\text{nilai kapitalisasi pasar} + \text{total utang}}{\text{total aset}}$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel nilai perusahaan akan digunakan *Price To Book Value (PBV)*. *Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *PBV* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu 1) sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor, dan 2) sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Pasar modal memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk turut berpartisipasi dalam perkembangan dan kemajuan perekonomian, mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan alternatif cara mengelola uang mereka termasuk untuk mendapatkan keuntungan (*return*) dari investasi yang dilakukan (Syarif Maulana, 2021). Seorang investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal, tentunya mengharapkan *return* yang tinggi melebihi dari nilai investasinya. Investasi di pasar modal sangat berpeluang untuk mendapat *return* yang tinggi meskipun dengan risiko yang tinggi pula (*high return, high risk*), oleh karena itu seorang investor harus memahami kondisi perusahaan baik mengenai aspek *fundamental* (kinerja perusahaan) maupun *teknikal* (kondisi makro ekonomi) sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Setiap investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan yang disebut *return*., *Return* merupakan hasil yang di peroleh dari investasi atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Jogiyanto, 2009). Menurut Jones (2008: 124) “*return is yield and capital gain (loss)*”. *Yield* yaitu *cash flow* yang dibayarkan secara periodik kepada pemegang saham (dalam bentuk *dividen*) sedangkan *capital gain (loss)* yaitu selisih antara harga saham

pada saat pembelian dengan harga saham pada saat penjualan. Hal tersebut diperkuat oleh Corrado dan Jordan (2000: 5) yang menyatakan bahwa “*Return from investment security is cash flow and capital gain/loss*”. Indikator yang akan digunakan dalam *return* saham yaitu *capital gain*, mengingat *trend* di pasar modal menunjukkan investor lebih berminat dengan investasi yang temporer/ sementara atau jangka pendek karena *return* yang diperoleh lebih menjanjikan meskipun dengan risiko yang tinggi, dibandingkan dengan memilih jadi investor permanen dengan *return* yang akan diterima dalam jangka waktu yang lama. Harga Pasar saham yang semakin meningkat menjadi indikasi *return* saham yang semakin meningkat dan menunjukkan nilai perusahaan semakin baik di mata investor. Brigham & Houston (2006), mengemukakan Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, semakin tinggi harga pasar saham akan memberikan kemakmuran terhadap investor (*stockholder wealth maximization*). Indikator yang digunakan yaitu *Capital gain (loss)*, yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Semakin tinggi *return* saham semakin makmur pemegang sahamnya serta semakin tinggi nilai perusahaan (Suad, 2012). Teori tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Suhadak, Kurniaty, Siti Ragil Handayani and Sri Mangesti Rahayu, (2019) yang menghasilkan bahwa *return* saham memberikan kontribusi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang dilakukan melalui semua kemampuan dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki perusahaan, (Susilawati,2012). Menurut Kasmir (2012)

rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Adapun indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Return On Asset* yaitu rasio antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset (POJK. Nomor 4/POJK.03/2016. Tahun 2016). Menurut (Mardianto, 2009) *ROA* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. *Return On Asset* merupakan rasio yang lazim digunakan untuk menilai profitabilitas suatu bank, rasio ini mencerminkan optimalitas penggunaan aset untuk menciptakan laba perusahaan, semakin tinggi nilai *Return On Asset* semakin tinggi pula profitabilitas yang dicapai. Profitabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan Kasmir (2012), sedangkan nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui profitabilitas (Setiabudi dan Dian, 2012; Rizqia dkk. 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari dari Lubis, Sinaga, & Sasongko, (2017), Sudiani & Darmayanti, (2016), Yanti & Darmayanti, (2019), Apriyanti, Putri, & Nainggolan, (2021), Tanjung & Fuadati, 2020, Dewi & Sudiarta, 2017, Denziana & Monica, 2016, Saputri & Giovanni, 2021), Bitu, Hermuningsih, & Maulida, 2021, Khasana & Triyonowati, 2019), Artimaharani & Bambang, 2015, Ni Kadek Ayu Sudiani, Ni Putu Ayu Darmayanti (2016), Bayu Irfandi Wijaya, I.B. Panji Sedana (2015), Amalia Nur Chasanah (2018), Sabrin, Buyung Sarita, Dedy Takdir .S, Sujono (2016), Dwi Vina Rahmawati, Akhmad Darmawan, Feti Setyarini, Fatmah Bagis, (2021), Asmaul Husna, Ibnu Satria (2019), Reschiwati, R.; Syahdina, A.;

Handayani, S (2020) yang menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian lainnya dari Setyadi & Iskak, (2020), Amijaya Pangestuti & Mawardi (2015), yang menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang tidak kalah penting untuk membangun kepercayaan para investor selain return saham dan profitabilitas adalah faktor likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Fahmi, 2014; Sartono, 2010:114). Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga likuiditas merupakan salah satu indikator penting bagi para investor untuk menilai sebuah perusahaan. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Loan to Deposit ratio (LDR)*, yaitu rasio antara total kredit yang diberikan dengan total dana yang diterima (PBI No. 17/11/PBI/2015). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Loan to deposit ratio* adalah perbandingan jumlah total penyaluran kredit terhadap total dana yang diterima. Rasio keuangan ini digunakan sebagai indikator penentu tingkat kemampuan perusahaan perbankan dalam menyalurkan modal inti dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang bersumber dari masyarakat (berupa tabungan, giro, sertifikat deposito berjangka, maupun deposito berjangka) dalam bentuk kredit. Rasio ini mencerminkan sejauhmana dana yang diterima dari masyarakat yang kelebihan dana (*funding*) tersebut itu di salurkan dalam bentuk kredit kepada pada

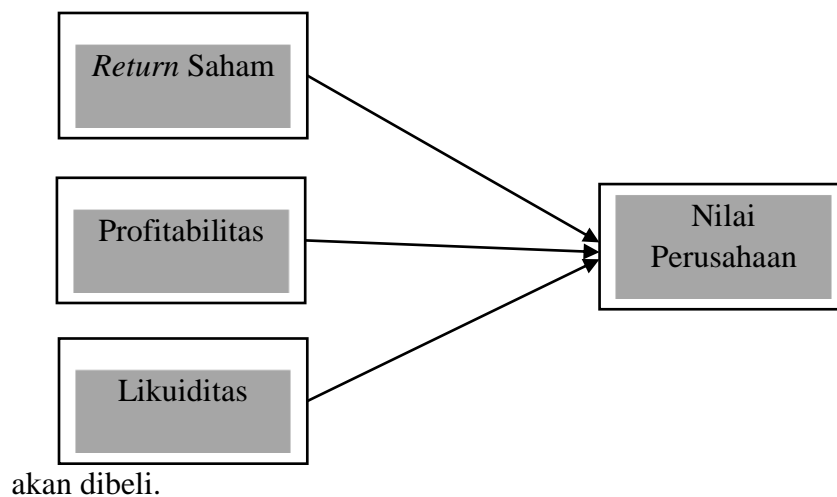
masyarakat yang membutuhkan (*lending*), juga untuk melihat kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Lubis, Sinaga, & Sasongko, (2017), Yanti & Darmayanti, (2019), Amijaya, Pangestuti, & Mawardi, (2015), Apriyanti, Putri, & Nainggolan, (2021), Tanjung & Fuadati, 2020, Bitu, Hermuningsih, & Maulida, 2021, Khasana & Triyonowati, (2019), Artimaharani & Bambang, 2015, Asmaul Husna, Ibnu Satria (2019), Reschiwati, R.; Syahdina, A.; Handayani, S (2020). Tetapi tidak sesuai dengan penelitian terdahulu lainnya dari Sudiani & Darmayanti, (2016), Setyadi & Iskak, (2020), Saputri & Giovanni, (2021), Ni Kadek Ayu Sudiani, Ni Putu Ayu Darmayanti (2016). Amalia Nur Chasanah (2018), yang menghasilkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Gitman, (2006), nilai perusahaan adalah nilai yang dimiliki perusahaan sebanding dengan nilai dari lembar saham yang dijual pada pasar modal. Kemudian Wahyudi dan Hartini (2006), mengemukakan nilai perusahaan merupakan harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi, karena harga pasar saham dianggap sebagai cerminan dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya. Nilai perusahaan sangat penting, dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Persepsi investor pada tingkat keberhasilan perusahaan dicerminkan melalui nilai perusahaan. Investor yang berinvestasi dana mereka di pasar modal tidak hanya memiliki tujuan jangka pendek, tetapi juga memperoleh pendapatan jangka panjang. Investor harus memanfaatkan semua

informasi untuk menganalisis pasar dan berinvestasi dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan (Budiandriani dan Mahfud Nurnajamuddin, 2014). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV), yaitu rasio antara harga saham dengan nilai buku. Semakin tinggi PBV menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang juga semakin tinggi yang merupakan salah satu tujuan utama dari perusahaan.

Brigham & Houston (2006) menjelaskan definisi nilai perusahaan adalah salah satu komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang



**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan mengacu terhadap beberapa teori penelitian terdahulu yang telah dihimpun, serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Return* Saham secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
- 2) Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
- 3) Likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
- 4) *Return* Saham, Profitabilitas, dan Likuiditas secara bersama sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.